

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES ORANG TUA PADA ANAKYANG DI RAWAT DI RUANGAN PERINATOLOGI

Sismi Yeni⁽¹⁾Riri Novayelinda⁽²⁾Darwin Karim⁽³⁾

Abstract

The aim of this study is to determine the factors that related to parental stress level of children being admitted in perinatology unit. In this study researcher used descriptive correlation design that was examine correlation of baby's state of disease, type of treatment, parent's age, educational level, social and economic status, parental knowledge of type caring the baby, family support system to parental stress level. The respondent of this research was 30 chosen by accidental sampling technique. The researcher used questionnaire instruments that had been tested for validity and reliability. The result showed baby's state of disease of treatment (p value= 0,001), social and economic (p value= 0,008), parental knowledge of type caring the baby (p value= 0,003), family support system (p value= 0,010) had a correlation with parental stress level. The factors that were not related to parental stress level were procedure of treatment (p value= 0,598), parent's age (p value 0,330), and educational level (p value= 0,307). This study suggests that the hospital should provide health education on stress management for parents who had children that being admitted in perinatology unit.

Keywords: children, parents, stress

Reference: 22 referensi (2001-2012)

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan proses yang karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah. Hospitalisasi menyebabkan keluarga akan memainkan perannya terutama terhadap anggota keluarga yang tergantung, seperti anak yang sakit akan tergantung pada orang yang melindunginya. Selama proses tersebut, anak dan orang tua dapat mengalami traumatik dan penuh dengan stres. Penyebab stres selama dirawat antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, perlukaan tubuh dan rasa nyeri (Supartini, 2004).

Hospitalisasi tidak hanya menyebabkan stres pada anak, orang tua juga mengalami stres akibat hospitalisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami kecemasan yang tinggi saat perawatan anaknya di rumah sakit walaupun beberapa orang tua ada juga yang dilaporkan tidak mengalami hal tersebut karena mereka merasa dapat mengatasi permasalahan perawatan anak. Orang tua cenderung akan menunjukkan perasaan cemas kalau perawatan anaknya tersebut merupakan pengalaman perawatan pertama kali bagi orang tua dan anak. Perasaan cemas dan stres ini dapat timbul apabila orang tua kurang mendapatkan dukungan emosi dan sosial dari pihak keluarga, kerabat maupun petugas kesehatan dalam menangani penyakit anaknya. Kejadian yang sangat membuat stres orang tua saat perawatan adalah di saat mendengarkan keputusan

dokter tentang diagnosis penyakit anaknya (Supartini, 2004).

Orang tua sangat berperan dalam perawatan anak selama di rumah sakit, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tua yang lebih saat di rawat di rumah sakit. Secara umum respon orang tua terhadap hospitalisasi anak adalah rasa tidak percaya, marah, rasa bersalah, takut, cemas, stres dan frustrasi. Ada enam hal yang menjadi stresor keluarga pada saat anak sakit yaitu diagnosis penyakit, tindakan pengobatan atau perawatan, ketidaktahuan merawat penyakit anak, kurangnya sistem pendukung, ketidakmampuan menggunakan mekanisme koping, dan kurangnya komunikasi antar keluarga (Wong, 2008).

Kondisi pasien yang kritis dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi keluarga pasien apabila karena keadaannya penyakitnya diharuskan untuk berada di perawatan ruang intensif. Salah satu ruang yang menimbulkan stres adalah Perinatologi. Perinatologi merupakan ruangan khusus dengan staf terlatih dan dilengkapi dengan peralatan khusus untuk merawat pasien yang memiliki suatu penyakit yang mengancam jiwa. Peran keluarga selama perawatan di ruang perinatologi ini sangat terbatas karena kondisi ruangan yang tertutup dan perawatan yang lebih ekstra membuat waktu berkunjung menjadi dibatasi sehingga komunikasi antara pasien dan keluarga, serta keluarga dengan perawat menjadi berkurang (Wong, 2008).

Perinatologi merupakan sebuah unit pelayanan khusus bagi semua bayi baru lahir (0-28 hari) terutama bayi yang beresiko tinggi, misalnya bayi dengan gawat nafas, bayi prematur dan berat lahir amat sangat rendah, infeksi berat, kelainan bawaan (jantung dan sebagainya) termasuk yang membutuhkan pembedahan. Perinatologi RSUD Arifin Achmad saat ini telah memiliki box bayi sebanyak 15 buah, inkubator sebanyak 14 buah. Lama rawatan untuk pasien Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) biasanya hingga 1 bulan, sedangkan untuk bayi yang besar sekitar 2 minggu.

Hasil wawancara tanggal 15 Agustus 2013 terhadap 4 orang tua yang anaknya dirawat di ruangan Perinatologi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru diketahui bahwa 3 orang tua tersebut mengakui cemas dan stres atas diagnosis penyakit, biaya tindakan pengobatan atau perawatan bayi di rumah sakit dan sering terjadinya perbedaan komunikasi antar keluarga dalam perawatan tersebut yang kebanyakan menjadi salah paham antara orang tua dengan keluarga.

Orang tua seringkali tidak mengetahui dan memahami permasalahan serta penanganan penyakit yang telah disampaikan oleh dokter tersebut. Orang tua sering bertanya berulang-ulang tentang keadaan anaknya kepada perawat ruangan untuk menghilangkan kecemasan dan stres akan diagnosa dan perawatan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Esni (2005), tentang faktor stres orang tua selama perawatan anak di rumah sakit, didapatkan hasil bahwa mayoritas (76,45%) responden menyatakan bahwa faktor ketidaktahuan merawat penyakit anak adalah faktor terbesar yang mempengaruhi stres orangtua selama anaknya dirawat di rumah sakit. Hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, faktor penampilan fisik ruangan, hubungan antar personel, bising alat dan pembatasan interaksi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien di ruang perinatologi (Sasmirah, 2007).

Data rekam medis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah pasien di ruangan perinatologi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 di ruangan perinatologi terdapat 919 bayi, tahun 2011 ada sebanyak 972 bayi dan pada tahun 2013 sebanyak 1172 bayi. Kasus yang paling sering muncul di perinatologi yaitu bayi dengan berat lahir rendah (BBLR).

Stres yang dihadapi orang tua ini menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres orang tua pada anak yang dirawat di ruangan perinatologi. Sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan

dengan tingkat stres orang tua pada anaknya yang dirawat di Rumah Sakit Arifin Achmad Pekanbaru.

TUJUAN

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres orang tua pada anak yang dirawat di ruangan Perinatologi.

METODE

Desain; penelitian adalah *deskripsi korelasi*, untuk mengidentifikasi pengaruh diagnosis penyakit, tindakan pengobatan/ perawatan, usia, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, pengetahuan dalam merawat anak dan sistem pendukung keluarga terhadap tingkat stres orang tua selama anak dirawat di rumah sakit

Sampel: Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang.

Instrument: Alat pengumpul data yang digunakan lembar kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya

Analisa Data: analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Univariat digunakan untuk melihat gambaran masing-masing variabel, dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk persentase dan narasi. Bivariat adalah analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan 2 variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik menggunakan uji chi-square dengan derajat kepercayaan (α) 0,05. Apabila uji statistik didapatkan $pvalue < \alpha$ (0,05) maka dikatakan ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis ini akan didapat pengaruh diagnosis penyakit, tindakan pengobatan/ perawatan, usia, pendidikan, sosial ekonomi, pengetahuan orang tua dalam merawat anak dan adanya sistem pendukung keluarga terhadap tingkat stres orang tua selama anaknya dirawat di rumah sakit.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 orang tua di ruang perinatologi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tentang faktor yang berhubungan tingkat stres orang tua pada anak yang dirawat di ruangan perinatologi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi frekuensi berdasarkan data demografi responden (n=30)

No	Karakteristik responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
a.	Laki-laki	14	46,7
b.	Perempuan	16	53,3
2	Usia		
a.	Dewasa Awal (21-40 Tahun)	25	83,3
b.	Dewasa Menengah (41-59 Tahun)	5	16,7
3	Pendidikan		
-	Rendah (Tidak Sekolah, SD)	4	13,3
-	Menengah (SMP, SMA)	25	83,4
-	Tinggi (D3,S1, S2, S3)	1	3,3
4	Pekerjaan		
a.	Swasta	8	26,7
b.	Wiraswasta	7	23,3
c.	PNS	2	6,7
d.	Tidak bekerja	13	43,3
5	Sosial Ekonomi	10	33,3
-	Rendah (1 jt-2 jt)	7	23,3
-	Menengah (2 jt-3 jt)	13	43,4
-	Tinggi (> 3 jt)		

Tabel 2
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan faktor stres (n=30)

No	Faktor Stres Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Diagnosa Penyakit Anak		
a.	Tunggal (1 diagnosa)	16	53,3
b.	Komplikasi (terdapat diagnosa tambahan)	14	46,7
2	Tindakan pengobatan/ perawatan		
a.	Kompleks	4	13,3
b.	Sederhana	26	86,7
3	Pengetahuan responden dalam merawat anak		
a.	Tahu	15	50
b.	Tidak tahu	15	50
4	Sistem Pendukung keluarga		
a.	Ada	14	46,7
b.	Tidak Ada	16	53,3

Tabel 3
Distribusi frekuensi tingkat stres responden (n=30)

No	Tingkat Stres	Frekuensi(Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	15	50
2	Tinggi	15	50
	Total	30	100

Tabel 4
Hubungan diagnosis penyakit dengan tingkat stres responden (n=30)

Diagnosis Penyakit	Tingkat Stres				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
Tunggal	13	81,2	3	18,8	16	100	0,001
Komplikasi	2	14,3	12	85,7	14	100	
Total	15	50	15	50	30	100	

Tabel 5
Hubungan tindakan pengobatan/ perawatandengan tingkat stres responden (n=30)

Tindakan pengobatan/ perawatan	Tingkat Stres				Total		<i>P</i> <i>value</i>
	Rendah		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%			
Komplek	1	25	3	75	4	100	0,598
Sederhana	14	53,8	12	46,2	26	100	
Total	15	50	15	50	30	100	

Tabel 6
Hubungan usiadengan tingkat stres responden (n=30)

Usia	Tingkat Stres				Total		<i>P</i> value
	Rendah		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%			
Dewasa Awal	14	56	11	44	25	100	0,330
Dewasa Menengah	1	20	4	80	5	100	
Total	15	50	15	50	30	100	

Tabel 7
Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat stres responden (n=30)

Tingkat Pendidikan	Tingkat Stres				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	3	75	1	25	4	100	0,307
Menengah	11	44	14	56	25	100	
Tinggi	1	100	0	0	1	100	
Total	15	50	15	50	30	100	

Tabel 8
Hubungan sosial ekonomi dengan tingkat stres responden (n=30)

Sosial ekonomi	Tingkat Stres				Total		<i>p</i> value
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	1	10	9	90	10	100	0,008
Menengah	5	71,4	2	28,6	7	100	
Tinggi	9	69,2	4	30,8	13	100	
Total	15	50	15	50	30	100	

Tabel 9
Hubungan pengetahuan orang tua dalam merawat anak dengan tingkat stres responden (n=30)

Responden mengetahui merawat anak	Tingkat Stres				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
Tahu	12	80	3	20	15	100	0,003
Tidak tahu	3	20	12	80	15	100	
Total	15	50	15	50	30	100	

Tabel 10
Hubungan sistem pendukung keluarga dengan tingkat stres responden (n=30)

Sistem Pendukung	Tingkat Stress				Total		<i>P value</i>
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
Ada	11	78,6	3	21,4	14	100	0,010
Tidak Ada	4	25	12	75	16	100	
Total	15	50	15	50	30	100	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan data bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (53,3%) dan responden laki-laki yang berjumlah 14 orang (46,7%). Jenis kelamin merupakan identitas dari individu (Nursalam, 2011). Pria lebih sulit untuk menghadapi suatu situasi untuk berfikir apabila sedang menghadapi suatu masalah, mereka lebih terfokus terhadap satu masalah saja (*1 tasks 1 think*). Dan hal ini berbeda dengan wanita yang mampu menampung semua masalah dan berfikir untuk setiap masalahnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan stress antara diantara pria dan wanita (Stedman, 2007).

Usia

Menurut Notoadmojo (2005), usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai saat berulang tahun. Usia adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai waktu tertentu. Usia juga bisa diartikan sebagai satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati.

Secara fisiologis pertumbuhan dan perkembangan responden dalam penelitian ini digambarkan dalam pertambahan usia. Peningkatan usia diharapkan terjadi pertumbuhan kemampuan motorik dan sensorik sesuai dengan tumbuh kembangnya yang identik dengan idealisme yang tinggi, semangat yang tinggi, dan tenaga yang prima (Sastrohadiwiryono, 2002). Kemampuan berfikir kritis pun meningkat secara teratur selama usia dewasa (Potter & Perry, 2009).

Hasil penelitian didapatkan data bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia dewasa awal sebanyak 25 orang (83,3%), dengan

usia tersebut diharapkan kematangan responden dalam berfikir dan bertindak menanggapi perawatan anaknya selama dirumah sakit. Responden dalam hal ini diharapkan mampu untuk membentuk suatu mekanisme koping yang bersifat positif dalam menanggapi setiap permasalahan dan perawatan anak selama dirawat dirumah sakit.

Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah pendidikan menengah sebanyak 25 orang (83,3%). Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Semakin tinggi pendidikan formal maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan melakukan pemanfaatan terhadap pelayanan kesehatan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Notoatmodjo, 2003).

Secara tidak langsung pernyataan tersebut menerangkan bahwa dengan tingginya tingkat pendidikan orang tua, diharapkan nantinya orang tua dapat dengan mudahnya untuk mampu mengerti dan memahami setiap diagnosis yang telah dijelaskan oleh dokter dan melaksanakan perawatan sesuai dengan anjuran yang telah diberikan.

Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 13 orang (43,3%). Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2011), pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan seseorang dalam menunjang dan mempertahankan kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang berulang, banyak tantangan dan menyita waktu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Stedman (2007), ditemukan bahwa pria dan wanita yang bekerja mudah mengalami stres. Pria dan wanita yang berada kelas sosial yang tinggi, dengan pendidikan dan posisi yang bagus di kantor akan lebih mudah terkena stres psikologis berulang kali, sehingga bersiko 1,4 kali lebih tinggi mengalami stress dibandingkan pria dan wanita yang tidak bekerja. Pekerjaan erat kaitannya dengan penghasilan seseorang, berdasarkan penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki penghasilan dibawah UMR sebanyak 28 orang (58,3%). UMR menentukan kesejahteraan dan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat.

2. Analisa Bivariat

Diagnosis penyakit dengan tingkat stres responden

Stres muncul sejalan dengan peristiwa dan perjalanan kehidupan yang dilalui oleh individu dan terjadinya tidak dapat dihindari sepenuhnya. Pada umumnya individu yang mengalami stres akan terganggu siklus kehidupannya dan merasakan ketidaknyamanan. Ketika orang tua mendapat informasi mengenai diagnosa penyakit anak, orang tua akan semakin cemas dan takut yang dapat memicu terjadinya stres. Penelitian Steedman (2007) menunjukkan bahwa pada saat mendengarkan keputusan dokter tentang diagnosis penyakit anaknya merupakan kejadian yang sangat membuat stres orang tua.

Hasil analisis didapatkan data bahwa responden yang anaknya memiliki diagnosis komplikasi ternyata memiliki tingkat stres yang tinggi sebanyak 12 orang (76,9%) sedangkan responden yang anaknya memiliki diagnosa tunggal ternyata memiliki tingkat stres yang rendah sebanyak 13 orang (14,3%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara diagnosis penyakit dengan tingkat stres.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Tiedeman (1997) dalam Stedman (2007) yang menyatakan bahwa orang tua yang anaknya mengalami perawatan di rumah sakit menunjukkan stressnya pada saat mendengarkan keputusan dokter tentang diagnosis penyakit.

Tindakan pengobatan/ perawatan dengan tingkat stres responden

Ruang Perinatologi merupakan sebuah unit pelayanan khusus bagi semua bayi baru lahir (usia 0-28 hari) terutama dengan risiko tinggi, misalnya bayi dengan gawat napas, bayi prematur dan berat lahir amat sangat rendah, infeksi berat, kelainan bawaan (jantung, dll) termasuk yang memerlukan tindakan pembedahan.

Neonatal Intensive Care Unit (NICU) adalah unit rumah sakit yang didedikasikan untuk perawatan bayi yang sangat sakit. Umumnya, bayi dikirim ke NICU karena dia adalah prematur, dan rentan terhadap berbagai macam masalah kesehatan. Kritis bayi sakit juga dapat menghabiskan waktu di NICU. Bagi orang tua, NICU bisa menjadi tempat yang sangat menakutkan, tetapi orangtua harus yakin bahwa bayi mereka mendapatkan yang terbaik dari perawatan ketika mereka dikirim ke NICU (Aisyah, 2012).

Hasil analisis didapatkan data bahwa tindakan pengobatan/ perawatan yang sederhana menimbulkan tingkat stres yang tinggi terhadap 12 responden (46,2%) sedangkan tindakan pengobatan/ perawatan kompleks menimbulkan tingkat stres yang tinggi sebanyak 3 orang (75%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *p value*= 0,598 sehingga diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara tindakan pengobatan/ perawatan dengan tingkat stres orang tua.

Tindakan pengobatan/ perawatan tidak memiliki hubungan dengan tingkat stres orang tua. Hal ini dikarenakan pada saat perawat atau dokter melakukan tindakan pengobatan/ perawatan di dalam, orang tua tidak melihat secara langsung pengobatan/perawatan anak di didalam ruangan NICU. Stres pada orang tua tetap timbul meskipun prosedural tindakan pengobatan dan perawatan tersebut telah dijelaskan oleh perawat dan dokter.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Stedman (2007) yang menyatakan bahwa pandangan yang tidak pasti dari orang tua terhadap kondisi perawatan dapat menyebabkan stres, ketidakpastian akan perawatan membuat individu menjadi tidak menentu.

Usia dengan tingkat stres responden

Usia erat kaitannya dengan kematangan dan pengalaman seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Usia juga merupakan salah satu domain penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam hidupnya. Semakin tua seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dijalani orang tersebut. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak (Notoatmodjo, 2007). Secara tidak langsung, pernyataan diatas menerangkan bahwa usia orang tua akan mempengaruhi kematangan orang tua dalam berfikir dan bertindak menanggapi perawatan anaknya selama dirumah sakit, orang tua diharapkan dalam hal ini mampu untuk membentuk suatu mekanisme koping yang bersifat positif dalam menanggapi setiap permasalahan dan perawatan anak selama dirawat dirumah sakit.

Hasil analisis didapatkan data bahwa responden yang usianya berada pada dewasa awal memiliki tingkat stres rendah sebanyak 14 orang (56%) sedangkan responden yang usianya berada pada dewasa menengah memiliki tingkat stres yang tinggi sebanyak 4 orang (80%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan *p value*= 0,33 sehingga diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara usia dengan tingkat stres.

Tingkat pendidikan dengan tingkat stres responden

Hasil analisis didapatkan data bahwa tingkat pendidikan rendah memiliki stres yang rendah sebanyak 3 orang (75%), tingkat pendidikan menengah yang memiliki tingkat stres yang tinggi ada sebanyak 14 orang (56%) sedangkan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki stres yang rendah sebanyak 1 orang (100%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *p value*= 0,307, sehingga diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat stres.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat stres, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini berada dalam kategori pendidikan menengah, dimana dalam proses pembelajaran di pendidikan menengah tidak terdapat fokus pembelajaran pada materi kesehatan. Orang tua dalam penelitian ini hanya mampu untuk mengerti tanpa memahami setiap diagnosis yang telah dijelaskan oleh dokter dan perawat, namun orang tua dalam hal ini tetap diharapkan dapat bekerja sama dengan dokter dan perawat dalam perawatan anaknya selama di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan melakukan pemanfaatan terhadap pelayanan kesehatan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidupnya . Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Notoatmodjo, 2003).

Sosial ekonomi dengan tingkat stres responden

Hasil analisis didapatkan data bahwa sosial ekonomi yang rendah menyebabkan tingkat stres yang tinggi pada 9 orang (90%), sosial ekonomi yang menengah menyebabkan tingkat stres yang rendah sebanyak 5 orang (71,3%), sedangkan sosial ekonomi yang tinggi menyebabkan tingkat stres yang rendah sebanyak 9 orang (69,2%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *p value*= 0,008 sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara sosial ekonomi dengan tingkat stres.

Kondisi sosial ekonomi juga dapat menimbulkan stres, orang mengalami stres akibat kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Sifat sabar, tawakal dan menerima apa adanya dapat membantu mengurangi terjadinya stres. Perawatan dirumah sakit merupakan masalah sosial ekonomi yang cukup kompleks terjadi pada orang tua yang anaknya dirawat. Perawatan dirumah sakit dan dokter dibayar

mahal berdasarkan lamanya pengobatan. Hal ini merupakan suatu tuntutan yang mengharuskan orang tua untuk bekerja keras dalam memenuhi dana yang diperlukan selama perawatan anak.

Pengetahuan orang tua dalam merawat anak dengan tingkat stres responden

Hasil penelitian Karen (2004) menunjukkan bahwa orang tua yang tidak tahu cara merawat penyakit anak lebih mudah stres karena bila terjadi sesuatu perubahan pada anak misalnya anak gelisah dan demam, keluarga yang tidak tahu merawat cenderung panik dan langsung memanggil petugas kesehatan untuk melihat kondisi anak tanpa melakukan apapun kepada anak dan kondisi anak setelah dilakukan tindakan pengobatan/perawatan.

Hasil analisis didapatkan data bahwa responden yang mengetahui perawatan anaknya dan memiliki tingkat stres yang rendah sebanyak 12 orang (80%) sedangkan responden yang tidak mengetahui perawatan anaknya dan memiliki tingkat stres yang tinggi sebanyak 12 orang (80%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *p value*= 0,003 sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara ketidaktahuan merawat penyakit anak dengan tingkat stres.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Esni (2005), tentang faktor stres orang tua selama perawatan anak di rumah sakit, didapatkan hasil bahwa mayoritas (76,45%) responden menyatakan bahwa faktor ketidaktahuan merawat penyakit anak adalah faktor terbesar yang mempengaruhi stres orangtua selama anaknya dirawat di rumah sakit.

Sistem pendukung keluarga dengan tingkat stres responden

Kurangnya sistem pendukung / dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan dapat menambah stres keluarga. Apabila salah satu anggota keluarga sakit maka anggota keluarga/kerabat harus memberikan harapan dan *support* dengan cara keluarga berkunjung, ada yang mengganti jaga dan tidak ada keluarga yang teridentifikasi sebagai “masalah” yang terletak pada tahap tumbuh kembang manusia, sejak usia bayi, anak, remaja, dewasa bahkan usia lanjut. Berdasarkan usianya masing-masing individu mengalami tingkat stres yang berbeda, berat ringannya stres yang dihadapi tidaklah selalu sama. Selama merawat anak banyak stresor yang terjadi pada keluarga misalnya seperti diagnosis penyakit, tindakan pengobatan/perawatan, ketidaktahuan merawat penyakit anak, kurangnya *support* sistem, ketidakmampuan menggunakan mekanisme koping, dan kurangnya komunikasi antar keluarga.

Hasil analisis didapatkan data responden yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki tingkat stres yang rendah sebanyak 11 orang (78,6%) sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga memiliki tingkat stres yang tinggi sebanyak 12 orang (75%). Berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai *p value*= 0,010, sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara sistem pendukung keluarga dengan tingkat stres.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap 30 responden tentang faktor yang berhubungan tingkat stres orang tua pada anaknya yang dirawat di ruangan Perinatologi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, maka didapatkan data orang tua berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (53,3%) dan orang tua laki-laki yang berjumlah 14 orang (46,7%), mayoritas orang tua berada dalam rentang usia dewasa awal sebanyak 25 orang (83,3%), sebagian besar pendidikan orang tua adalah pendidikan menengah sebanyak 25 orang (83,3%), sebagian besar pekerjaan orang tua adalah tidak bekerja sebanyak 13 orang (43,3%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan data bahwa diagnosis penyakit (*p value*= 0,001), sosial ekonomi (*p value*= 0,008), pengetahuan orang tua dalam merawat anak (*p value*= 0,003), sistem pendukung keluarga (*p value*= 0,010) memiliki hubungan dengan tingkat stres sedangkan faktor-faktor yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat stres adalah usia (*p value*=0,330), tindakan pengobatan/ perawatan (*p value*= 0,598), dan tingkat pendidikan (*p value*= 0,307).

SARAN

Bagi rumah sakit hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan penyuluhan kesehatan mengenai penanganan stres hospitalisasi pada orang tua yang anaknya di ruang rawat intensif. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk segera dibuatnya suatu manajemen stres hospitalisasi agar tidak timbul permasalahan seperti pasien pulang karena tidak tahan melihat tindakan pengobatan / perawatan, masalah biaya dsb.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama untuk pembimbing I, II dan penguji dan seluruh responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah.(2012). *Perinatologi*.Diperoleh pada tanggal 15 November 2013 dari <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CDUQFjAC&url=http%3A%2F%2Frsiaisyiah-malang.or.id%2F&ei=o7npUu-CBcKzrAemkoGgCg&usg=AFQjCNH5xCTEqjewSJa3b8XQUbNdbssOfg&bvm=bv.60444564,d.bmk>
- Esni.(2005). *Faktor stres orang tua selama perawatan anak di rumah sakit*.Diperoleh tanggal 01 Oktober 2013 dari jurnal.usu.ac.id/index.php/jkk/article/download/1195/644.
- Hastono.(2007). *Analisa data kesehatan*.Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Heerdjan.(2004). *Instalasi kesehatan jiwa anak dan remaja RS Dr. Soeharto Heerdjan*.Jakarta, Grogol: Author.
- Hidayat, A.A. (2008). *Metode penelitian dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat.(2009). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Salemba Medika : Jakarta
- Kendall, H. (2001). *Parental stress scale*.Diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2013 dari <http://www.personal.utulsa.edu/~judy-berry/chapter.htm>.
- Notoatmodjo. (2007). *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo.(2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo, Soekidjo, (2005). *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2003). *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam.(2009). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*.Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). *Manajemen keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional, edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter & Perry. (2009). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Ed-4. Jakarta: EGC.
- Sasmirah.(2007). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang dirawat di ruang intensif RSU Kota Semarang*.Semarang: Stikes Karya Husada (tidak dipublikasikan) skripsi.
- Sastroasmoro & Ismael. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi ketiga*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Stedman.(2007). *Stress experienced by parents from the neonatal intensive care unit*.Diperoleh pada tanggal 19 November 2013 dari <http://ir.canterbury.ac.nandle/10092/2781>.
- Struart & Laraia.(2005). *Principles and practice of psychiatric nursing, 8th edition*.St Louis: Mosby Book Inc.
- Supartini,Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak* . Penerbit buku kedokteran. Jakarta: EGC.
- Suyanto.(2011). *Metodologi dan aplikasi, penelitian keperawatan*Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wong, D. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*, Edisi, 6.Jakarta: EGC.